

BAB III

AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN KELUARGA IDEAL DALAM AL-QURAN DAN ANALISA KELUARGA IDEAL DALAM AL- QURAN

Sebelum memasuki pembahasan analisa yang berbicara tentang bagaimana al-Quran menjelaskan apa saja kriteria-kriteria yang bisa dicontoh dan diikuti untuk menjadi keluarga yang ideal dan harmonis, penulis mencoba menyodorkan terlebih dahulu ayat-ayat al-Quran apa saja yang berbicara tentang keluarga ideal dalam al-Quran.

A. Ayat-ayat yang Berkaitan Tentang Keluarga Ideal

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan beberapa data dari ayat-ayat al-Quran yang jumlahnya ada 10 ayat. Dari ayat-ayat tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan dengan term-term yang penulis temukan setelah menganalisanya bahwa Kiat-kiat Keluarga Ideal dalam Al-Quran ada lima :

1. QS. at-Tahrīm/66: 6 yang menjelaskan bahwa bertakwa kepada Allah merupakan kiat utama dalam menggandrungi prahara rumah tangga dan menciptakan Keluarga Ideal yang menjadikan suasana keluarga menjadi tenang dan damai.
2. QS. ar-Rūm/30: 21 menjelaskan bahwa salah satu kiat sebuah keluarga untuk menjadi keluarga ideal adalah memperkokoh rasa cinta kepada anggota keluarga lainnya, terutama kepada pasangan. Begitu juga yang

dikabarkan dalam firman Allah QS. an-Nisā/4: 19 menceritakan tentang bahwa betapa pentingnya memupuk rasa cinta kepada pasangan dalam menjalani hidup berkeluarga.

3. QS. al-Maidah/5: 2 penulis berusaha mengambil inti sari makna pada ayat tersebut dalam hal menjadikan salah satu kiat terciptanya keluarga ideal adalah menutupi kekurang atau aib pasangan.
4. QS. al-Hujurāt/49: 13 mengabarkan bahwa kiat berikutnya yang juga tidak kalah penting dalam membangun keluarga ideal adalah saling bekerja sama antara anggota keluarga terutama suami dan isteri dalam membangun bahtera rumah tangga sehingga terciptalah keluarga yang ideal.
5. Dalam QS. ar-Rūm/30: 21 pula tersirat makna yang mengatakan bahwa pentingnya memfungsikan rumah tangga secara optimal untuk menjadikan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* yang menjadi tolak ukur keluarga ideal.

B. Analisa Keluarga Ideal Dalam Al-Quran

Didalam rumusan masalah penulis meuliskan ingin mengetahui apa-apa saja kriteria-kriteria supaya ingin menjadikan keluarga sebagai keluarga yang ideal dalam al-Quran, setelah mengkaji dan menganalisa ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang Keluarga Ideal dalam Al-Quran, maka kriteria-kriteria tersebut sebagai berikut:

1. Bertakwa kepada Allah

Zaman sekarang masyarakat dunia sedang dilanda dengan berbagai krisis. Sebenarnya sah-sah saja jika kita berbangga dengan sebagian keluarga yang berhasil terantar dengan baik pada zaman sekarang. Misalnya seorang anak lima tahun sudah dapat menghafalkan al-Quran seluruhnya bahkan maknanya dan sekaligus terapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan masih banyak lagi yang lain berkat pertolongan Allah dan ikhtiar, namun pada nyatanya lebih banyak keluarga yang memprihatinkan pada zaman sekarang.

Oleh karena itu hal ini menjadi suatu fokus yang harus diperhatikan dari kita untuk keluarga-keluarga kita. Pondasi atau asas yang memang menjadi dasar penting bagi setiap orang bahkan untuk menjaga keluarga kita dari hal-hal yang membuat kualitas keharmonisan terancam ialah ketakwaan kepada Allah dari masing-masing anggota keluarga. Tentunya kualitas ketakwaan yang bagus dan konsisten akan membawa kepada kebaikan dan menjauhi keburukan yang menyebabkan suatu keluarga hancur.

Allah berfirman dalam al-Quran Q.S at-Tahrīm/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka, kata *Quu* di ayat tersebut satu kata dasar dengan takwa yaitu *waqaa yaqii* yang mengandung makna *wiqayah*,

Idealnya, keluarga menjadi lembaga pendidikan informal agar bertakwa. M Ashaf Shaleh dalam karyanya *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Alquran* menjelaskan beberapa ayat al-Quran yang mengandung kata *la'allakum tattaqun* (agar kamu bertakwa) dan *la'allahum yattaqun* (agar mereka bertakwa).

Keluarga bagaikan sebuah bangunan pertama dalam masyarakat, dan jika bangunan ini dibongkar dan dihancurkan, maka masyarakat akan runtuh, dan jika keluarga ini kokoh dan kuat, maka masyarakat yang membentuknya haruslah solid. Islam sejatinya bekerja untuk membentuk masyarakat Islam yang kuat, Islam sangat ingin mengkonsolidasikan blok bangunan pertama dalam struktur sosial, yaitu keluarga, dan bekerja untuk membuatnya bahagia dan memperkuat keluarga. Dalam hal ini, Islam datang dengan prinsip dan hukum yang bekerja untuk mempererat hubungan dan ikatan di dalam keluarga, dan untuk memperkuat dan melestarikan mereka dari kelemahan dan keruntuhan, dan menuntut masyarakat untuk menerapkan prinsip dan hukum ini.

2. Memperkokoh Rasa Cinta

Allah memberikan dan menganugerahi rasa kasih sayang dan cinta kepada umat manusia sebagai perwujudan yang terbesar dalam keberadaannya.

Cinta tidak terkalahkan oleh materialisme murni yang tidak memiliki pengorbanan cinta adalah sumber ilahi murni. Namun cinta dalam konsepsi al-Qur'an memiliki dimensi yang lebih dalam di tanah manusia. Ini adalah pemberian Tuhan yang harus disadari oleh jiwa orang-orang yang mencintai, dan dari sini lebih besar dari pertemuan fisik yang terlihat, karena disinilah pengorbanan dan kesabaran untuk kesalahan dan kesalahan.

Cinta menurut al-Quran merupakan perasaan dua jiwa yang diberikan Allah untuk umat manusia Itu sendiri seperti pertemuan antara kesalehan dan kesucian dan juga saling menjaga jiwa manusia dari hal-hali yang membuat bingung untuk menyalurkan hasrat.

Cinta dalam al-Qur'an adalah untuk dua manusia yang bertemu secara agung, lebih tinggi dari apa yang ditemui makhluk Tuhan lainnya .Dapat dikatakan bahwa cinta dalam konsepsi Islam adalah pertemuan dua jiwa yang sadar dari dan kepada Tuhan untuk membentuk jiwa baru dengan persepsi yang sama.

Allah berfirman dalam al-Quran QS. ar-Rūm/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Siapapun yang merenungkan ayat ini akan menyadari makna mendalam dari teks Surga. Cinta tidak lain adalah tanda Tuhan. Agar jiwa Anda beristirahat dan menetap dan tinggal di salah satunya, maka tanda Tuhan itu adalah bahwa Anda harus merenungkan dan merenungkan

dimensinya agar iman menetap di hati Anda, dari mana anda akan memiliki cinta. Menjaga keharmonisan rumah tangga tentu saja harus dilakukan oleh semua pasangan. karena keharmonisan di dalam keluarga adalah kunci sukses dalam membuat keluarga tetap utuh dan harmonis. Yang namanya kehidupan berkeluarga pasti akan mengalami pasang surut selama menjalin pernikahan. Kehidupan yang kita anggap indah terkadang bisa menjadi berbalik menjadi tidak bahagia, hanya karena keegoisan semata. cinta di dalam kehidupan rumah tangga tentu saja merupakan hal utama yang harus dipupuk sejak awal pernikahan. Karena hanya dengan hadirnya cinta lah kehidupan rumah tangga akan harmonis dan memiliki tujuan yang membuat kehidupan rumah tangga anda menjadi semakin bahagia.

Islam juga sudah memberikan solusi untuk memperkokoh rasa cinta terhadap pasangan dengan memberikan saran-saran yang menjadi pondasi berkeluarga untuk membangun keluarga yang bahagia dan harmonis seperti dalam firman Allah QS. an-Nisā/4: 19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (19)

“Hai orang-orang yang beriman, tidaklah halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut, kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.

Ayat di atas secara jelas dan gamblang menolak kebiasaan orang Arab Jahiliyah pada saat itu, yang mana mereka memperlakukan wanita dengan perlakuan yang tidak patut untuk dilakukan, seperti misalnya apabila ada seorang laki-laki meninggal dunia, maka anak tertua atau anggota keluarga yang lain berhak mewarisi jandanya. Ayat di atas menurut al-Qurtuby menjelaskan untuk menghilangkan adat kebiasaan jahiliyah bahwa wanita tidak boleh dijadikan seperti halnya harta yang dapat diwarisi dari suaminya, begitu juga Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mencakup berbagai kebiasaan masyarakat jahiliyah tersebut.

Pada ayat ini pula Allah ingin menjelaskan sekaligus memerintahkan kepada para suami agar bergaul, berkomunikasi ataupun bertutur kata dengan baik dan patut dengan istri. Kata *al-Ma'ruf* artinya segala sesuatu yang dimaklumi atau dikenal kepatutannya, kebaikan atau kebenarannya. Menurut sebagian ulama kata *aasyiruhunn bi al-Ma'ruf* adalah sebagai perintah untuk berbuat baik kepada istri yang dicintai dengan tidak sekalipun menyakiti, tidak memaksa, dan tidak berlaku kasar kepada isteri. Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa “baguskanlah perkataan kalian kepada isteri kalian perbaikilah tingkah laku dan penampilan kalian sebatas kemampuan kalian, sebagaimana kalian merasa senang jika isteri kalian berlaku seperti itu”.

3. Menutupi kekurangan pasangan

Dalam ayat di atas, Allah SWT menggambarkan pernikahan serta hubungan interelasi antara suami dan istri sebagai pakaian. Hal ini menarik, karena gambaran tersebut mengandung makna yang sangat mendalam dan isyarat yang penting.

Di antaranya adalah, pertama, pakaian merupakan kebutuhan setiap manusia normal. Hanya manusia yang tidak normal atau berada dalam kondisi tertentu saja yang tidak mempergunakan pakaian. Demikian pula setiap manusia, bahkan seluruh makhluk membutuhkan keberadaan pasangan. Pria membutuhkan keberadaan wanita dan demikian pula sebaliknya.

Hanya saja, kebutuhan tersebut harus disalurkan melalui pintu yang sah dan sarana yang halal. Karenanya Rasulullah SAW bersabda, "Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang mampu menikah hendaknya menikah. Sebab, hal itu bisa membuat pandangan lebih terjaga dan kehormatan lebih terpelihara. Siapa yang tidak mampu, hendaknya ia berpuasa, karena puasa merupakan tameng (yang bisa menjaga dari maksiat)." (HR Bukhari Muslim).

Kedua, pakaian berfungsi untuk menutupi aurat dan sekaligus melindungi tubuh dari cuaca panas atau dingin. Demikian pula dengan fungsi dan kedudukan suami istri. Masing-masing harus bisa menutupi dan

melindungi pasangannya. Suami harus bisa menutupi aib dan kekurangan istri, dan istri pun harus bisa memahami dan menutupi kekurangan suami.

Pasalnya, suami bukan malaikat yang tidak punya dosa dan istri juga bukan bidadari yang tidak punya salah. Sebagai manusia pastilah keduanya memiliki aib dan kekurangan. Di sinilah suami istri dituntut untuk siap menerima kekurangan pasangannya sekaligus bekerja sama untuk menutupi dan memperbaikinya. Allah befirman QS. al-Maidah/5: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

" Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan; jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan."

Ketiga, pakaian berfungsi sebagai hiasan bagi pemakainya. Karena itu, dalam hal ini suami istri harus bisa menjadi hiasan bagi masing-masing. Mereka harus bisa saling menyenangkan, menghibur, dan memberikan yang terbaik. Rasulullah SAW bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِسَائِهِمْ

"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik untuk istrinya. Dan, aku adalah orang yang paling baik untuk istriku.

Membuat pasangan senang dan terhibur bisa dilakukan lewat ucapan, perbuatan, ataupun penampilan. Dan, itulah yang dicontohkan oleh Nabi SAW. Kalau para suami dan istri memahami kedudukan dan fungsi dirinya

dalam keluarga secara baik sebagaimana yang disebutkan di atas, tentu keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah* akan bisa dicapai.

4. Kerja sama dalam Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa orang dan dipimpin oleh kepala keluarga yang tinggal di suatu tempat dalam keadaan saling ketergantungan. Laki-laki dan perempuan dalam keluarga memiliki pembagian peran dan tugas masing-masing. Seorang laki-laki dikaitkan dalam kegiatan sektor publik berarti bekerja mencari nafkah dan melindungi keluarga. Sementara itu, perempuan lebih di indektikkan dengan peranan domestik seperti merawat dan menjaga anak serta melayani suami.

Pada umumnya laki-laki oleh masyarakat didorong untuk menggunakan akal dan fisiknya. Sementara perempuan didorong untuk menggunakan perasaannya untuk bersikap lemah lembut. Proses sosialisasi yang *massif* dan mapan ini pada akhirnya melahirkan ideologi bahwa kekuasaan ada pada laki-laki sehingga menjadikan laki-laki sebagai manusia *superior* dan aktif. Sementara perempuan menjadi pasif dan berposisi sebagai objek kekuasaan laki-laki. Dalam posisi suami yang begitu kuat, maka ia bebas mengendalikan, mengontrol dan menentukan keputusan sendiri dan dia

bisa melakukan kekerasan dengan pembenaran atas dasar ideologi tersebut.⁴⁰

Laki-laki (suami) dan perempuan (istri) sebagai mitra dalam sebuah rumah tangga, kemitrasejajaran bukan merupakan yang satu mengguli atau lebih rendah dari yang lain, bukan pula yang satu mendominasi dan yang lain didominasi,

tetapi kemitrasejajaran adalah hubungan yang timbal balik antara satu dengan yang lain. Dalam kehidupan rumah tangga kemitraan menjadi penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Tidak ada laki-laki sempurna yang dapat menjalankan kehidupannya sekaligus berperan sebagai perempuan, begitu pula tidak ada perempuan yang sukses sebagai perempuan tanpa peran dan bantuan laki-laki. Jadi, laki-laki tidak boleh merasa berkuasa atas perempuan, atau sebaliknya. Bahkan kemitraan atas dasar saling pengertian dengan batasan-batasan kodrat manusia akan menciptakan kerukunan kehidupan manusia secara universal.⁴¹

Dengan demikian, laki-laki dan perempuan saling menyayangi, berkasih sayang, membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Tidak ada yang dilabelkan dengan predikat superior dan inferior dalam sebuah

⁴⁰ 1Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender: Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologi*, (Cet.1; Purwokerto: Pusat Studi Gender (PSG), 2006), h. 48.

⁴¹ 2Darsul S Puyu, "Relasi Kemitraan Gender Dalam Islam", *Jurnal Sipakalebbi*, Vol. 1, No. 1 (Mei 2014), h. 89-90.

rumah tangga karena laki-laki dan perempuan setara di mata Allah SWT, Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Hujurāt/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama berasal dari seorang laki-laki yaitu Nabi Adam serta seorang perempuan yaitu Hawa dan Allah SWT menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling kenal-mengenal dan tolong-menolong dalam hal kebaikan kepada sesama dan kepada Allah SWT. Tidak ada kelebihan seseorang atas yang lainnya kecuali, keimanan dan ketakwaan. Soal takwah, hanya Allah SWT semata yang memiliki hak untuk melakukan penilaian.

Sejatinya, Islam adalah agama *rahmatan lil'alam*. Hal itu salah satunya bisa dilihat dari cara Islam memposisikan kaum perempuan. Islam datang sebagai petunjuk, kabar gembira, peringatan bagi manusia dan berimplikasi pada perubahan sosial dan merubah persepsi masyarakat terhadap perempuan. Kedudukan perempuan diangkat serta diletakkan dalam posisinya yang benar. Islam juga menghilangkan segala bentuk kezaliman dan kesewenang-wenangan terhadap perempuan. Islam menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama. Tidak ada yang dilabelkan *superior* dan *inferior* atas yang lainnya karena semua setara di mata Allah SWT. Sama halnya dalam sebuah

kehidupan berkeluarga laki-laki dan perempuan sama di mata Allah SWT, masing-masing dari mereka mendapatkan bagian (pahala) dari apa yang telah diusahakan atau kerjakan untuk kehidupankeluarga mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Q.S An-Nissa/4: 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Penjelasan ayat di atas bahwa laki-laki dan perempuan mendapatkan pahala dari apa yang mereka usahakan. Laki-laki mendapatkan pahala dari perjuangan yang mereka kerjakan seperti mencari nafkah untuk keluarga dan juga perempuan akan mendapatkan pula pahala dari usaha yang mereka lakukan seperti mematuhi suami atau memelihara kehormatannya.

Pandangan masyarakat yang ambigu menyatakan bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki adalah sebuah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang bisa dipertukarkan, tetapi ada yang tak bisa dipertukarkan karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Dalam kehidupan sosial, ada pembagian tugas (*division of labour*), begitu pula dalam kehidupan keluarga karena tidaklah mungkin sebuah kapal dikomandani oleh dua nakhoda.

Dewasa ini banyak perempuan yang sudah memainkan peran publik terutama publik ekonomi yang tidak lain untuk membantu perekonomian

keluarga. Salah satu bentuk nyata ada di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, perempuan atau istri bekerja sebagai buruh tani bawang merah dengan pekerjaan yang dilakukan yaitu penanaman bawang merah, pencabutan bawang merah dan pengikatan bawang merah adapun suami bekerja sebagai petani bawang merah dengan pekerjaan menyemprot bawang merah, memupuk bawang merah, menyiram bawang merah dan memelihara bawang merah.

5. Memfungsikan Rumah Tangga secara optimal

Makna keluarga dalam Islam adalah terciptanya keluarga yang *mawaddah* (mencintai) *warahmah* (saling menyayangi), sebagaimana Allah maksud dalam Q.S ar-Rūm/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sakinah Mawaddah dan warahmah pada ayat diatas adalah hadiah dari Allah Swt untuk hamba-Nya yang ingin membangun keluarga dengan niat mencapai ridha Allah Swt. Keluarga *Sakinah*, *mawaddah* dan *warahmah* bisa kita lihat dari keluarga Nabiullah Ibrahim As. Keluarga ini memberi pelajaran bagaimana membangun keluarga, agar dicintai istri dan disayangi anaknya, dan diikuti ummatnya. Al-Quan telah menggambarkan hubungan insting dan perasaan di antara kedua pasangan suami-istri sebagai salah satu dari tanda-tanda kebesaran Allah dan nikmat yang tidak terhingga dari-Nya.

Keteladanan keluarga Nabiullah Ibrahim, tidak terlepas dengan kisah keteladanan istrinya Siti Hajar dan Putranya Ismail. Kepatuhan sang istri untuk ditinggal sendiri dengan bayinya Ismail dipadang tandus, adalah sebuah pengorbanan fisik dan psikis yang luar biasa, tanpa air, dan kebutuhan lainnya, namun dengan izin Allah pengorbanan Hajar berlari mencari air antara Safa dan Marwah sebanyak tujuh kali, keluarlah mata air yang disebut dengan *zam-zam* (berkumpul), yang menjadi sumber mata air bagi kaum muslimin sedunia ketika berhaji. Kisah Putra Nabi Ibrahim dengan putranya Ismail yang rela disembelih, adalah sebuah keimanan yang kokoh yang ditanamkan seorang ayah kepada anaknya, sehingga anaknya rela untuk disembelih, lalu dengan izin Allah diganti dengan seekor binatang, yang kemudian menjadi simbol bagi kaum muslimin dalam mengorbankan hartanya di jalan Allah Swt. Sungguh mulia keluarga Nabi Ibrahim, sekeluarga diabadikan oleh Allah Swt dalam al-Quran. Kisah istrinya Siti Hajar dalam mencari air untuk putranya Ismail pada Q.S Ibrahim/14: 37, kisah Ismail As yang rela disembelih sebagai sejarah pertama ibadah kurban, terdapat dalam Q.S as-Saffat/37: 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ
افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Dalam Alquran Q.S al-Furqān/25: 54

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Mushaharah artinya hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar, mertua dan sebagainya. Dalam ayat ini Allah menggambarkan bahwa keluarga adalah institusi tempat manusia membangun keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*)

Dalam ayat yang lain Q.S an-Nisa/4: 9 adalah:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dalam ayat ini Allah menekankan kepada setiap orang tua harus menjaga dan merawat anaknya dengan baik, orang tua harus mencukupi kebutuhan anak sesuai dengan kemampuan masing-masing baik kebutuhan finansial, pendidikan dan kesehatan anak. Orang tua tidak boleh menelantarkan anak, dan mengajarkan kepada anak perkataan yang jujur agar kelak anak menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani.